

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
**MENURUT PENGELUARAN**  
**2015-2019**



<https://lombok>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
MENURUT PENGELUARAN  
**2015-2019**



[lomboktimurkab.pps.go.id](http://lomboktimurkab.pps.go.id)



# KATALOG DALAM PENERBITAN

Judul : Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lombok Timur Menurut Pengeluaran 2015-2019

ISSN : 2655-7037

No. Publikasi : 52030.2003

Ukuran Buku : 21 cm x 29 cm

Jumlah Halaman : x+ 65

Naskah : Seksi Statistik Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur

Dicetak Oleh : CV. Maharani

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik*

# TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum:  
Muhamad Saphoan

Penyunting:  
Eni Handayani

Penulis:  
I Putu Surya Dhyatmika

Pengolah Data:  
I Putu Surya Dhyatmika

Tata Letak dan Desain Kulit :  
I Putu Surya Dhyatmika

<https://lombok.kurkabalbps.go.id>

# KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu : pendekatan produksi/penyediaan (PDB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Selong, Mei 2020

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR



MUHAMAD SAPHOAN

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombu.timurkab.bps.go.id>

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	ix	
DAFTAR GRAFIK	x	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>	
	3	Pengertian Produk Domestik Bruto (PDRB)
	5	Perubahan Tahun Dasar PDRB
<b>BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA</b>	<b>11</b>	
	13	Pengeluaran Konsumsi Akhir RumahTangga (PK-RT)
	14	Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)
	16	Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)
	18	Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)
	20	Perubahan Inventori (PI)
	22	Ekspor-Impor
<b>BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR MENURUT PDRB PENGELUARAN 2015-2019</b>	<b>25</b>	
	27	Perkembangan PDRB Pengeluaran
	35	Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran
<b>BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR 2015-2019</b>	<b>45</b>	
	47	PDRB (Nominal)
	48	Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB
	48	Incremental Capital Output Ratio (ICOR)
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>51</b>	
LAMPIRAN	55	
DAFTAR PUSTAKA	63	



# DAFTAR TABEL

	Judul	Halaman
Tabel 1.	PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	28
Tabel 2.	PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur	29
Tabel 3.	Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	31
Tabel 4.	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	32
Tabel 5.	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	33
Tabel 6.	Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur 2015-2019 (poin)	34
Tabel 7.	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	36
Tabel 8.	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	37
Tabel 9.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Lombok Timur	38
Tabel 10.	Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	41
Tabel 11.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	42
Tabel 12.	Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	42
Tabel 13.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	47
Tabel 14.	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	48
Tabel 15.	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	49

# DAFTAR GRAFIK

	Judul	Halaman
Grafik 1.	Grafik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	28
Grafik 2.	PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	29
Grafik 3.	Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	31
Grafik 4.	Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2018	32
Grafik 5.	Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019	33

<https://lomboktimurkab.bps.go.id>

# BAB 1

# PENDAHULUAN



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombutimurkab.bps.go.id>

## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)<sup>1</sup>. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep<sup>2</sup> penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumahtangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

<sup>1</sup> Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

<sup>2</sup> *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak memperlakukan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>3</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y ( <i>Income</i> )	= PDRB Produksi
C ( <i>Consumption</i> )	= Konsumsi akhir
GFCF ( <i>Gross Fixed Capital Formation</i> )	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor

---

3. - Yang dimaksud adalah rumahtangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik  
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”  
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

M

= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan "identik" dengan PDRB Pengeluaran. Jika  $Y$  adalah pendapatan,  $C$  adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta  $\Delta$  Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai "ekspor neto".

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan "riil" serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

## 1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

### Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

## Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

## Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

## Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

## Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;

- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>4</sup>;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

### Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
  - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
  - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
  - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
  - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
  - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.

---

<sup>4</sup> SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). *FISIM* dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah 3. Pembentukan Modal Tetap Bruto 4. Perubahan Inventori 5. Ekspor 6. Impor	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto 5. Perubahan Inventori 6. Ekspor 7. Impor

<https://lomboktimurkab.bps.go.id>

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombutimurkab.bps.go.id>

# BAB 2

## METODE ESTIMASI & SUMBER DATA



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombotimurkab.bps.go.id>

## 2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

### i. Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran<sup>5</sup>. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

### ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga

---

<sup>5</sup> Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

#### iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumahtangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

#### v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumahtangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

## 2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)

### i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

## ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

## iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

## iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumahtangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

## v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);

6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

## 2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bag individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

### ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

### iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

### iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- Statistik Keuangan Daerah, BPS
- Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

### v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

- Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
- PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional

Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

## 2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

### i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investas yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

### ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

### iii Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

#### iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

#### v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

##### ✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

- ✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply :  $\text{PMTB atas dasar harga Berlaku} = \text{Total Supply Barang} \times \text{Rasio PMTB}$

Pendekatan Ekstrapolasi :  $\text{PMTB atas dasar harga Konstan (t)} = \text{PMTB atas dasar harga (t-1)} \times \text{Indeks Produksi (t)}$

## 2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

### i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

### iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

#### v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

##### a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = Volume inventori (t) – Volume inventori (t-1) x Harga per unit

PI atas dasar harga Konstan = PI atas dasar harga Berlaku / IHPB

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \frac{\text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}}{\text{IHPB rata-rata (t)}}$$

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

## 2.6 EKSPOR - IMPOR

### i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

### ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

### iii Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

### iv Sumber Data

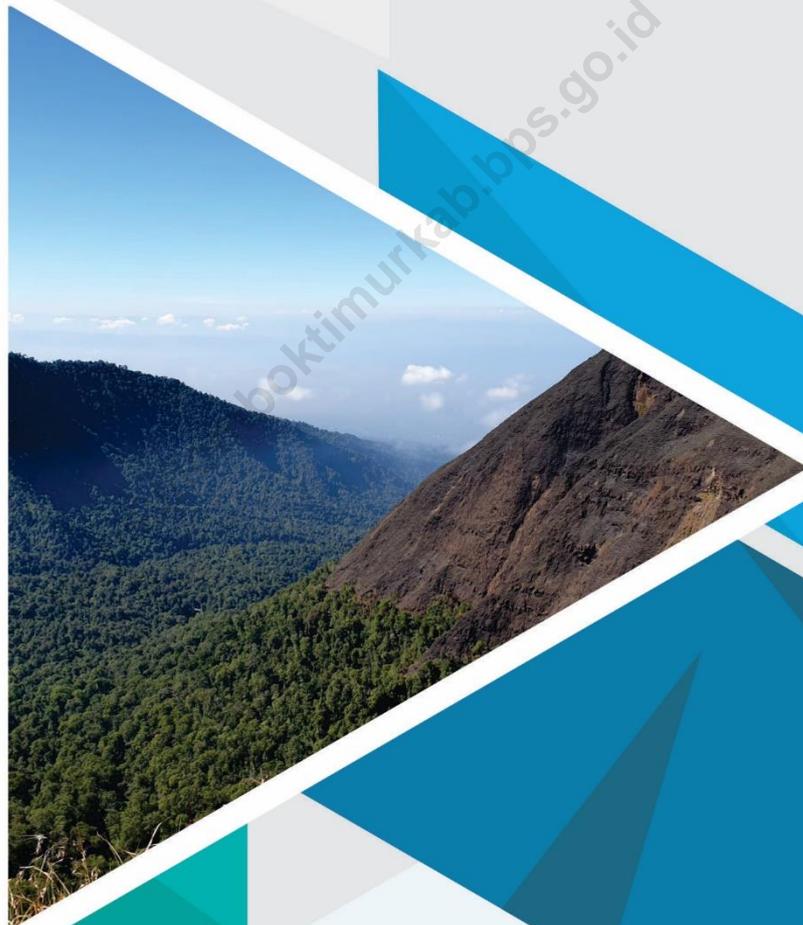
Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

<https://lomboktimurkab.bps.go.id>

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# BAB 3

## TINJAUAN PEREKONOMIAN



boktimurkab.bps.go.id

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lomboktimurkab.bps.go.id>

Di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung pesimis, perekonomian Kabupaten Lombok Timur periode 2015-2017 dapat tetap tumbuh di kisaran 5 persen yakni sebesar 5,93 persen; 5,23 persen; 6,25 persen. Hanya saja pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur mengalami perlambatan di angka 3,36 persen sebagai salah satu dampak dari kejadian bencana alam dan faktor iklim dan cuaca. Namun di tahun 2019, pertumbuhan ekonomi sudah mulai mengalami peningkatan menjadi 4,68 persen. Peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*).

### 3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Ke dua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur digerakkan oleh kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang keduanya memberikan kontribusi hampir separuh dari total PDRB. Pertumbuhan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh musim menjadi penyebab utama pertumbuhan ekonomi Lombok Timur yang berfluktuatif. Seperti yang terjadi pada tahun 2016 dan 2018, pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan karena produksi pertanian mengalami penurunan. Namun di tahun 2019 walaupun kategori A mengalami perlambatan, kategori Pertambangan dan Penggalian serta Konstruksi mengalami pertumbuhan yang tinggi sehingga penurunan kategori A tidak terlalu membuat pertumbuhan PDRB melambat. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (PK-RT), yang menyumbang lebih dari separuh total PDRB. Namun, kontribusinya terus mengalami penurunan setiap tahunnya digeser oleh komponen pengeluaran yang lain.

Pada periode tahun 2015-2019 PDRB Kabupaten Lombok Timur atas dasar harga Berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 14.489 miliar Rupiah (2015); 15.971 miliar Rupiah (2016); 17.549 miliar Rupiah (2017); 18.828 miliar Rupiah (2018) dan 20.306 miliar Rupiah (2019). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Lombok Timur pada periode 2015-2019 dapat dilihat dari tabel 1 dan grafik 1 berikut ini:

Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019

(Miliar Rp)

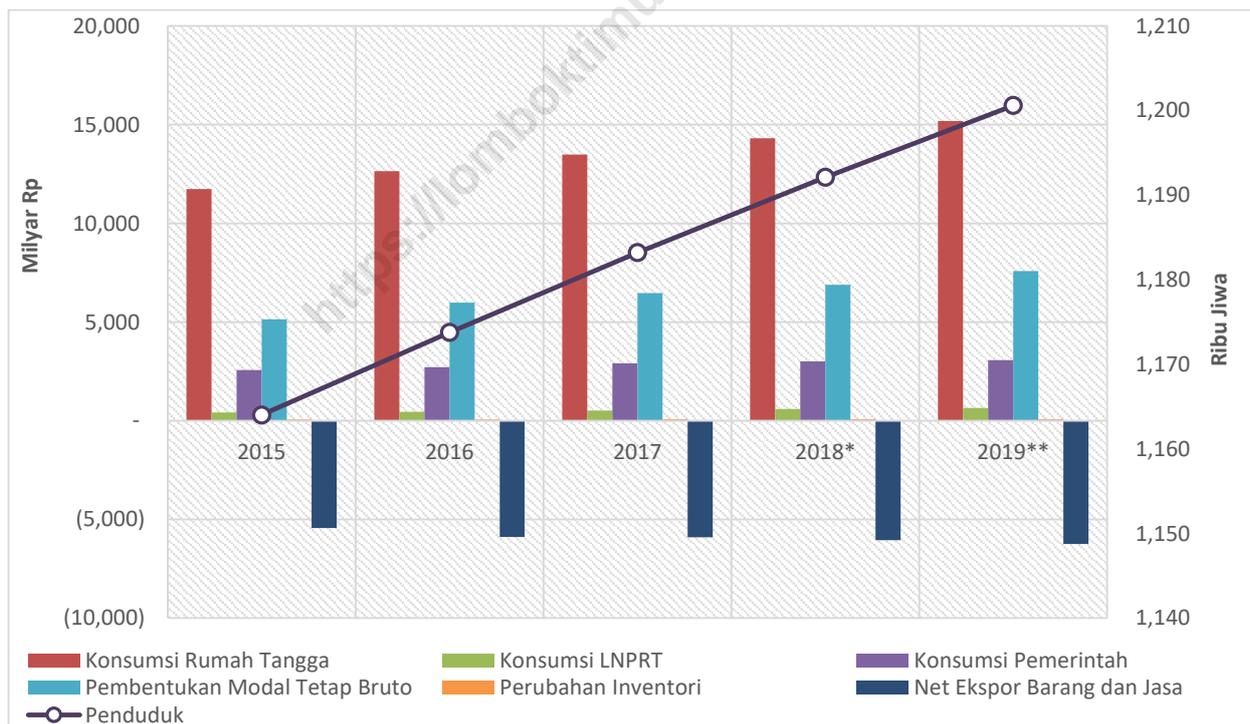
Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	11.743	12.640	13.480	14.315	15.183
2. Konsumsi LNPRT	424	458	513	594	637
3. Konsumsi Pemerintah	2.570	2.713	2.915	3.004	3.074
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.134	5.983	6.466	6.883	7.584
5. Perubahan Inventori	60	69	78	77	77
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(5.442)	(5.892)	(5.904)	(6.046)	(6.250)
<b>PDRB</b>	<b>14.489</b>	<b>15.971</b>	<b>17.549</b>	<b>18.828</b>	<b>20.306</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Grifik 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019



Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar

harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Lombok Timur pada periode 2015-2019 dapat dilihat dari tabel 2 dan grafik 2 berikut ini:

Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019

(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	9.671	9.860	10.117	10.370	10.695
2. Konsumsi LNPRT	332	346	373	417	435
3. Konsumsi Pemerintah	1.832	1.854	1.933	1.959	1.987
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.913	4.331	4.547	4.708	5.047
5. Perubahan Inventori	7	8	9	9	9
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(3.839)	(3.859)	(3.655)	(3.691)	(3.758)
<b>PDRB</b>	<b>11.917</b>	<b>12.540</b>	<b>13.324</b>	<b>13.772</b>	<b>14.416</b>

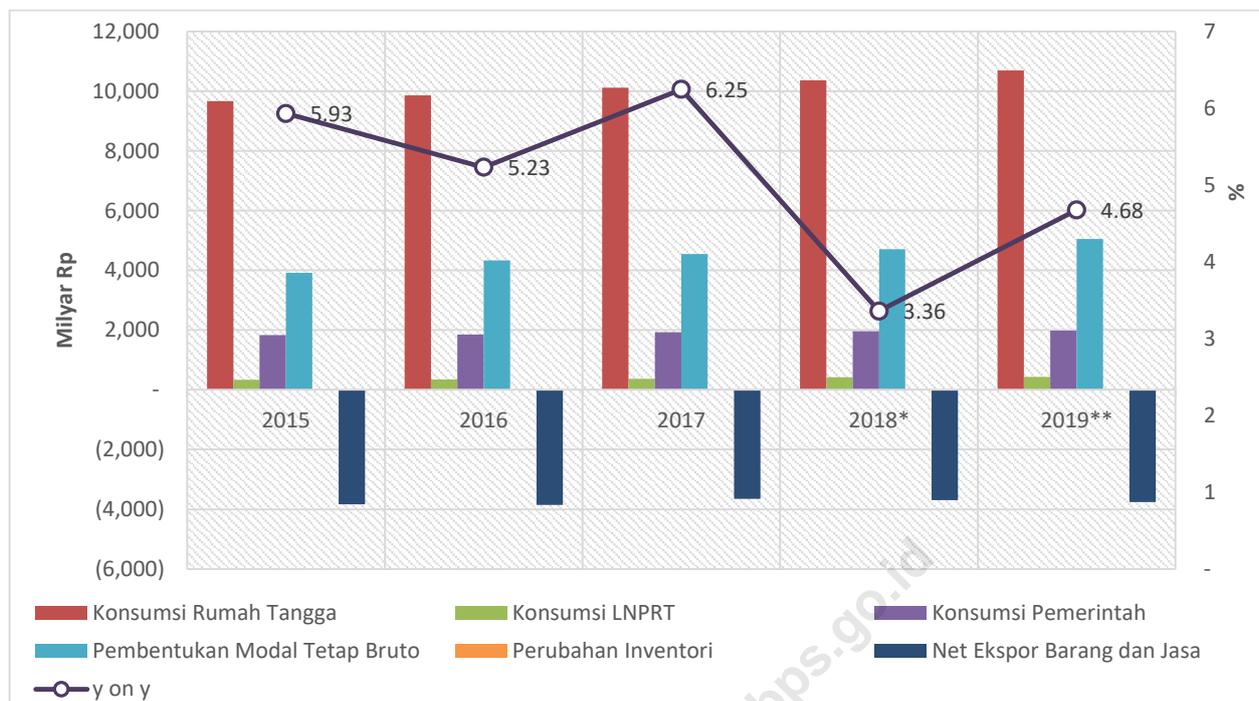
Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

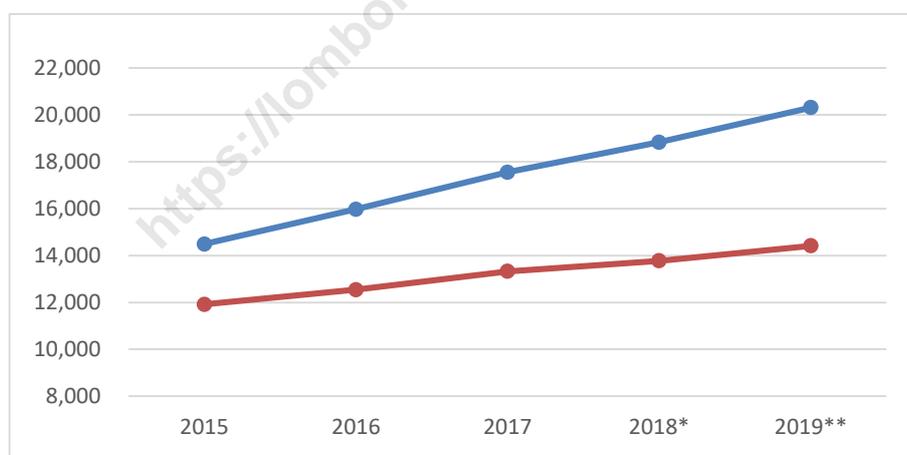
Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Lombok Timur meningkat, yakni sebesar 11.917 miliar Rupiah (2015); 12.540 miliar Rupiah (2016); 13.324 miliar Rupiah (2017); 13.772 miliar Rupiah (2018) dan 14.416 miliar Rupiah (2019). Sedangkan dari grafik 2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lombok Timur mengalami penurunan pada tahun 2016 (5,23) dan 2018 (3,36) terjadi perlambatan yang signifikan namun pada tahun 2019 memulai merangkak naik yaitu dengan nilai pertumbuhan sebesar 4,68.

Grafik 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019



Keterangan:  
 \* Angka sementara  
 \*\* Angka sangat sementara

Grafik 3. Perbandingan PDRB atas dasar harga Berlaku dan atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019



Keterangan:  
 \* Angka sementara  
 \*\* Angka sangat sementara

Dari grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah diabaikan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019 (%)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	81,05	79,15	76,81	76,03	74,77
2. Konsumsi LNPRT	2,92	2,86	2,93	3,16	3,14
3. Konsumsi Pemerintah	17,74	16,99	16,61	15,96	15,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	35,43	37,46	36,85	36,56	37,35
5. Perubahan Inventori	0,41	0,43	0,45	0,41	0,38
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(37,56)	(36,89)	(33,64)	(32,11)	(30,78)
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

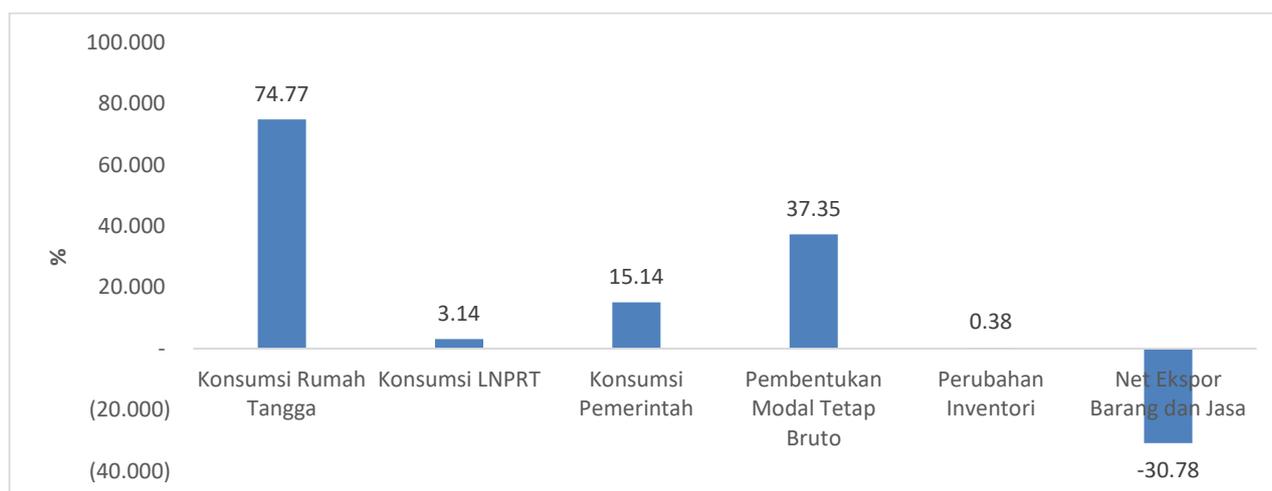
\*\* Angka sangat sementara

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori, dan Net Ekspor yaitu selisih ekspor yang berasal dari Kabupaten Lombok Timur ke daerah lain di Indonesia dan Luar Negeri dikurangi impor dari daerah lain (wilayah Indonesia) dan Luar Negeri.

Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2015-2019, PDRB Kabupaten Lombok Timur sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 35,43 s.d 37,35 persen. Komponen Konsumsi Pemerintah mengalami tren penurunan namun masih menjadi komponen penyusun PDRB ketiga terbesar yakni berkisar diantara 15,14 persen hingga 17,74 persen. Sedangkan komponen Konsumsi LNPRT dan komponen Perubahan Inventori masih dibawah angka 5 persen. Sedangkan Net Ekspor Barang dan Jasa untuk Kabupaten Lombok Timur sebesar -37,56 hingga -30,78 persen yang berarti sebagian besar pemenuhan kebutuhan Kabupaten Lombok Timur berasal dari luar daerah dan Luar Negeri.

Grafik 4. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2019

(%)



Pada tahun 2019, kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) sebesar 15,14 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar. Sama halnya dengan konsumsi akhir LNPRT yang hanya mampu memberikan kontribusi 3,14 persen terhadap pembentukan PDRB. Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 4, selama periode tahun 2015-2019 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, yakni sebesar 5,93 persen (2015); 5,23 persen (2016); 6,25 persen (2017), 3,36 persen (2018) dan 4,68 persen (2019). Sedangkan dari grafik 5 akan terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019

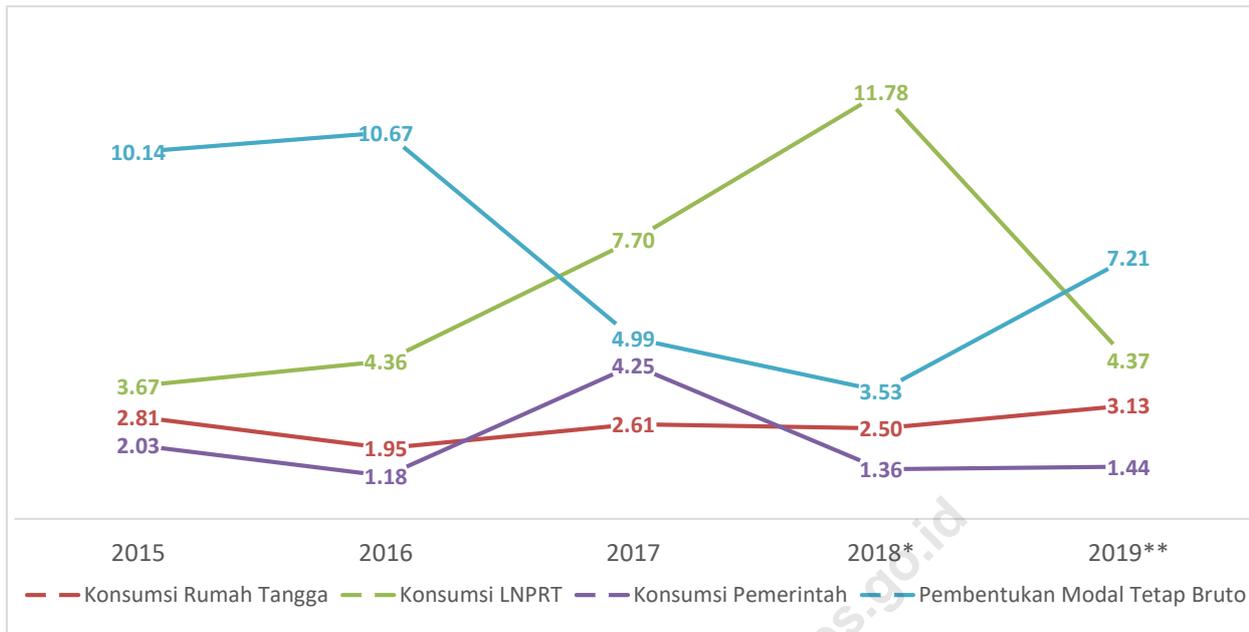
Komponen Pengeluaran	2015-2019 (%)				
	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2,81	1,95	2,61	2,50	3,13
2. Konsumsi LNPRT	3,67	4,36	7,70	11,78	4,37
3. Konsumsi Pemerintah	2,03	1,18	4,25	1,36	1,44
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	10,14	10,67	4,99	3,53	7,21
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRB</b>	<b>5,93</b>	<b>5,23</b>	<b>6,25</b>	<b>3,36</b>	<b>4,68</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Grafik 5. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019



Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019 (%)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	121,43	128,20	133,24	138,04	141,97
2. Konsumsi LNPRT	127,76	132,18	137,72	142,65	146,44
3. Konsumsi Pemerintah	140,28	146,33	150,83	153,34	154,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	131,20	138,14	142,20	146,22	150,28
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRB / GRDP</b>	<b>121,59</b>	<b>127,36</b>	<b>131,71</b>	<b>136,72</b>	<b>140,86</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Indeks implisit<sup>6</sup> PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga

<sup>6</sup> Indeks perkembangan

selama periode tahun 2015-2019, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat peranan suatu komponen pengeluaran terhadap total perekonomian Kabupaten Lombok Timur adalah Sumber Pertumbuhan (*source of growth*). Dengan menghitung sumber pertumbuhan ekonomi dapat dilihat peranan suatu komponen terhadap pertumbuhan yang dicapai suatu wilayah.

Pergerakan komponen-komponen yang memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB akan sangat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Komponen pengeluaran dengan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB (ADH Konstan 2010) sangat memengaruhi arah dari pertumbuhan ekonomi seperti PKRT dan PMTB. Jika komponen pengeluaran tersebut bergerak cepat maka pertumbuhan perekonomian juga akan tumbuh secara progresif dan juga sebaliknya.

Dari tabel 6. dapat dilihat peranan seluruh komponen pengeluaran terhadap pertumbuhan PDRB. Pada tahun 2017 dan 2018, sumbangan terbesar diberikan oleh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga masing-masing sebesar 2,05 poin dan 1,90 persen. Pada tahun 2019, posisi tersebut sempat digeser oleh PMTB dengan memberikan 2,46 poin terhadap besaran pertumbuhan ekonomi Lombok Timur yang sebesar 4,68 persen, terpaut selisih tipis dengan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang memberikan sumbangan poin sebesar 2,36.

**Tabel 6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur 2015-2019 (poin)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2,35	1,58	2,05	1,90	2,36
2. Konsumsi LNPRT	0,10	0,12	0,21	0,33	0,13
3. Konsumsi Pemerintah	0,32	0,18	0,63	0,20	0,21
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,20	3,51	1,72	1,20	2,46
5. Perubahan Inventori	(0,01)	0,01	0,01	0,00	0,00
6. Net Ekspor Barang dan Jasa	(0,04)	(0,17)	1,62	(0,27)	(0,48)
<b>PDRB / GRDP</b>	<b>5,93</b>	<b>5,23</b>	<b>6,25</b>	<b>3,36</b>	<b>4,68</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

### 3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna

akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumahtangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Lombok Timur untuk periode 2015-2019.

### 3.2.1. Konsumsi Akhir Rumahtangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Lombok Timur ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Lombok Timur maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumahtangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Pada masa pemulihan ekonomi, biasanya institusi rumahtangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumahtangga.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2015-2019 pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Selain karena kenaikan dari pola konsumsi, kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Selama periode tahun 2015-2019 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB cenderung menurun, yaitu 81,05 persen (2015); 79,15 persen (2016); 76,81 persen (2017); 76,03 persen (2018) dan 74,77 persen (2019). Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 81,05 persen dan terendah pada tahun 2019 sebesar 74,77 persen. Hal ini terjadi karena pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang melambat atau lebih rendah dibandingkan komponen pengeluaran lain. Perlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga dipengaruhi juga dengan tren pertumbuhan jumlah penduduk yang melambat.

Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Rumah Tangga</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	11.743	12.640	13.480	14.315	15.183
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	9.671	9.860	10.117	10.370	10.695
<b>Proporsi terhadap PDRB</b>					
(% ADHB)	81,05	79,15	76,81	76,03	74,77
<b>Rata-rata konsumsi per-kapita</b>					
a. ADHB (Juta Rp)	10,09	10,77	11,39	12,01	12,65
b. ADHK 2010 (Juta Rp)	8,31	8,40	8,55	8,70	8,91
<b>Pertumbuhan</b>					
a. Total konsumsi RT	4,64	2,81	1,95	2,53	2,48
b. Perkapita	1,91	1,10	1,79	1,73	2,40
Jumlah penduduk (000 orang)	1.164	1.174	1.183	1.192	1.201

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Secara rata-rata, konsumsi per-kapita dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2015, setiap penduduk di Kabupaten Lombok Timur menghabiskan dana sekitar 10,09 juta Rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 10,77 juta Rupiah (2016); 11,39 juta Rupiah (2017); 12,01 Rupiah (2018) dan 12,65 Rupiah (2019). Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi rumah tangga per-kapita tumbuh pada kisaran angka dibawah 2,5 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,40 persen.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi per-kapita secara "riil" meningkat pada kisaran 1,10 s.d 2,40 persen. Peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi

Pada tahun 2015 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 4,64 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar 2,81 persen (2016); 1,95 persen (2017); 2,53 persen (2018) dan 2,48 persen (2019). Sementara itu pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita pada masing-masing tahun adalah 1,91 persen (2015); 1,10 persen (2016); 1,79 persen (2017); 1,73 persen (2018) dan 2,40 persen (2019). Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi "riil" rumahtangga lebih tinggi dari peningkatan jumlah

penduduk yang berada pada kisaran 1 persen. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

### 3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Tabel 8. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	424	458	513	594	637
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	332	346	373	417	435
Proporsi terhadap PDRB					
( % ADHB)	2,92	2,86	2,93	3,16	3,14
Pertumbuhan (ADHK 2010)	3,67	4,36	7,70	11,78	4,37

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2015-2019 mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2015 konsumsi LNPRT sebesar 424 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya yaitu 458 miliar rupiah (2016), 513 miliar rupiah (2017), 594 miliar rupiah (2018) dan 637 miliar rupiah (2019). Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 juga berturut-turut adalah 3,67 persen (2015), 4,36 persen (2016), 7,70 persen (2017), 11,78 persen (2018) dan 4,37 persen (2019).. Pada tahun 2017 kembali mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi karena adanya pemilihan Kepala Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan Juni tahun 2018 dan Pemilihan Legislatif serta Pemilihan Presiden pada bulan April tahun 2019.

### 3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan

tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

**Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Pemerintah</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	2.570	2.713	2.915	3.014	3.074
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	1.832	1.854	1.933	1.966	1.987
<b>Proporsi terhadap PDRB</b>					
(% - ADHB)	17,74	16,99	16,61	15,96	15,14
<b>Konsumsi Pemerintah per- kapita (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB	2.208	2.311	2.464	2.528	2.560
b. ADHK 2010	1.574	1.580	1.634	1.649	1.655
<b>Konsumsi Pemerintah per-pegawai pemerintah (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB	215.336	227.169	266.309	290.023	303.076
b. ADHK 2010	153.508	155.242	176.562	189.213	195.947
<b>Pertumbuhan</b>					
a. Total konsumsi pemerintah	2,03	1,18	4,25	1,36	1,44
b. Konsumsi perkapita	1,13	0,34	3,42	0,97	0,36
c. Konsumsi per-pegawai pemerintah	3,64	1,13	13,73	7,17	3,56
Jumlah Pegawai Pemerintah	11.937	11.943	10.947	10.392	10.143
Jumlah penduduk (000 org)	1.164	1.174	1.183	1.192	1.201

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah pada tahun 2015-2019 menunjukkan tren peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2015 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 2.570 miliar rupiah (2015), kemudian pada tahun-tahun berikutnya sebesar 2.713 miliar rupiah (2016), 2.915 miliar rupiah (2017), 3.014 miliar rupiah (2018) dan 3.074 miliar rupiah (2019). Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut walaupun secara jumlah terjadi peningkatan namun proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB justru mengalami trend menurun, dari 17,74 persen (tahun 2015) hingga mencapai 15,14 persen (tahun 2019). Padahal pada periode sebelumnya proporsi pengeluaran pemerintah pada tahun 2014 masih lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2015 konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga berlaku sebesar 2.208 ribu rupiah, terus meningkat pada tahun-tahun setelah itu, yaitu menjadi 2.311 ribu rupiah (2016); 2.464 ribu rupiah (2017); 2.528 ribu rupiah (2018) dan mencapai 2.560 pada tahun 2019.

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya, dengan masing-masing senilai 1.574 ribu rupiah (2015); 1.580 ribu rupiah (2016); 1.634 ribu rupiah (2017); 1.649 ribu rupiah (2018) dan 1.655 ribu rupiah (2019). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,13 persen (2015) dan menjadi 0,34 persen (2016). Kemudian pada tahun berikutnya pertumbuhan konsumsi pemerintah per kapita yaitu 3,42 persen (2017); 0,97 persen (2018) dan 0,36 persen (2019).

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan fluktuasi peningkatan/penurunan. Pada tahun 2015 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 215.336 ribu rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya masing-masing 227.169 ribu rupiah (2016); 266.309 ribu rupiah (2017); 290.023 ribu rupiah (2018) dan 303.076 ribu rupiah (2019).

Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan fluktuasi dari waktu ke waktu. Persentase pertumbuhannya juga berfluktuasi namun kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2017 dan 2018, masing-masing sebesar 13,73 persen dan 7,17 persen dan terendah pada tahun 2016 yaitu 1,13 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah pada kurun waktu 2015-2019 menunjukan peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 dengan laju pertumbuhan yang fluktuatif. Hal ini sejalan dengan jumlah pegawai yang juga mengalami fluktuasi pada kurun waktu tersebut. Pada tahun 2015, jumlah pegawai berjumlah 11.937 orang hingga pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 15,03 persen menjadi 10.143 orang pegawai. Penurunan tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya kebijakan moratorium penerimaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan formasi kuota PNS yang diatur oleh Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan total konsumsi pemerintah sebesar 4,25 persen; untuk konsumsi per-kapita sebesar 3,42 persen; sedangkan untuk konsumsi per-pegawai sebesar 13,73 persen.

### 3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>7</sup>. Fungsi capital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (enam) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2015-2019 meningkat dari 10,14 persen (2015) menjadi 7,21 persen (2019), sementara di tahun lainnya masing-masing 10,67 persen (2016); 4,99 persen (2017) dan 3,53 persen (2018). Pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi pada tahun 2016, hal ini disebabkan oleh penambahan investasi pada bangunan. Pertumbuhan PMTB yang cukup tinggi pada tahun 2019 disebabkan rekonstruksi bangunan pasca gempa yang terjadi pada tahun 2018.

Tabel 10. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total PMTB</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	5.134	5.983	6.466	6.883	7.584
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	3.913	4.331	4.547	4.708	5.047
Proporsi terhadap PDRB					
(% - ADHB)	35,43	37,46	36,85	36,56	37,35
<b>Pertumbuhan</b>					
(%-ADHK)	10,14	10,67	4,99	3,53	7,21

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

### 3.2.5. Perubahan Inventori

<sup>7</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2015 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 59,96 miliar rupiah, yang kemudian meningkat pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 68,88 miliar rupiah dan 78,23 miliar rupiah. Pada tahun 2018 perubahan inventori sebesar 77,38 miliar rupiah, tahun 2019 turun menjadi 76,99 miliar rupiah.

**Tabel 11. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Inventori</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	59,96	68,88	78,23	77,38	76,99
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	7,35	8,34	9,34	9,00	8,72
<b>Proporsi terhadap PDRB</b>					
(% - ADHB)	0,41	0,43	0,45	0,41	0,38

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Sementara itu, perubahan proporsi inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Lombok Timur mengalami fluktuasi walaupun sumbangan terhadap pembentukan PDRB masih dibawah 0,5 persen. Pada tahun 2015, proporsi perubahan inventori adalah 0,41 persen, 0,43 persen (2016), 0,45 persen (2017), 0,41 persen (2018) dan 0,38 persen (2019).

### 3.2.6. Net Ekspor Barang dan Jasa

Kerjasama perdagangan internasional antar negara baik bilateral maupun multilateral mempunyai sejarah yang panjang di Indonesia. Kerjasama internasional khususnya dalam bidang perdagangan yaitu dengan keikutsertaan Indonesia dalam organisasi perdagangan global. Tidak dapat dipungkiri dampak yang dirasakan dari liberalisasi perdagangan yaitu terbukanya keran impor untuk berbagai jenis barang dan jasa. Antisipasi terhadap liberalisasi perdagangan diperlukan guna menghindari efek negatif yang mungkin terjadi terhadap perekonomian nasional. Kebijakan dan strategi perdagangan yang tepat dengan mengidentifikasi struktur perdagangan khususnya di Kabupaten Lombok Timur sangat penting untuk menentukan langkah strategis yang harus ditempuh.

**Tabel 12. Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Nilai Net Ekspor Barang dan Jasa</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	(5.442)	(5.892)	(5.904)	(6.046)	(6.250)
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	(3.839)	(3.859)	(3.655)	(3.691)	(3.758)
<b>Proporsi terhadap PDRB</b>					
(% - ADHB)	-37,56	-36,89	-33,64	-32,11	-30,78

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Net Ekspor Kabupaten Lombok Timur selalu bernilai negatif yang menunjukkan bahwa nilai ekspornya jauh lebih rendah dibanding nilai impornya. Pada tahun 2015 net ekspor atas dasar harga berlaku sebesar minus 5.442 miliar rupiah, yang kemudian meningkat dalam arti negatif pada tahun 2016 dan 2017 sebesar minus 5.892 miliar rupiah dan minus 5.904 miliar rupiah. Pada tahun 2018 net ekspor sebesar minus 6.046 miliar rupiah, tahun 2019 bertambah menjadi minus 6.250 miliar rupiah.

Sementara itu, perkembangan proporsi net ekspor terhadap total PDRB di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan tren yang meningkat atau menurun dalam arti negatif. Pada tahun 2015, proporsi net ekspor adalah -37,56 persen yang kemudian terus mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya yaitu; -36,89 persen (2016), -33,64 persen (2017), -32,11 persen (2018) dan -30,78 persen (2019).

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombutimurkab.bps.go.id>

# BAB 4

## PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombotimurkab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

#### 4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Lombok Timur di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita

Tabel 13. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Nilai PDRB (Miliar Rp)</b>					
- ADHB	14.489	15.971	17.549	18.828	20.306
- ADHK 2010	11.917	12.540	13.324	13.772	14.416
<b>PDRB perkapita (Ribu Rp)</b>					
- ADHB	12.448	13.606	14.832	15.794	16.913
- ADHK 2010	10.238	10.684	11.261	11.552	12.007
<b>Pertumbuhan</b>					
PDRB perkapita ADHK 2010	5,00	4,36	5,40	2,59	3,93
Jumlah penduduk (000 org)	1.164	1.174	1.183	1.192	1.201
Pertumbuhan	0,89	0,84	0,80	0,75	0,71

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

PDRB perkapita Kabupaten Lombok Timur secara total mengalami peningkatan pada kurun waktu 2015-2019. Pada tahun 2015, PDRB perkapita Kabupaten Lombok Timur sebesar 12.448 ribu rupiah, terus meningkat hingga sebesar 16.913 pada tahun 2019. Di sisi lain jumlah penduduk juga terus bertambah dengan laju pertumbuhan pada kisaran 0,75-0,89 persen per tahun. Walaupun demikian pertumbuhan penduduk masih lebih lambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Lombok Timur mampu menciptakan nilai tambah sebesar nilai per kapita.

#### 4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk industri maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam 46 industri ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

**Tabel 14. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Konsumsi Akhir (ADHB)</b>					
<i>(Miliar Rp)</i>					
a. Rumah tangga	11.743	12.640	13.480	14.315	15.183
b. LNPRT	424	458	513	594	637
c. Pemerintah	2.570	2.713	2.915	3.004	3.074
<b>Jumlah</b>	14.737	15.811	16.909	17.914	18.894
<b>PDRB (ADHB)</b>					
<i>(Miliar Rp)</i>					
	14.489	15.971	17.549	18.828	20.306
<b>Proporsi</b>	<b>101,71</b>	<b>99,00</b>	<b>96,35</b>	<b>95,14</b>	<b>93,05</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Timur digunakan untuk permintaan akhir dan masih harus mengimpor dari luar daerah dan luar negeri. Proporsi terus mengalami tren penurunan dan yang terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 93,05 persen. Sedangkan proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu 101,71 persen.

### 4.3 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi 46ndustr/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan 46 industri terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan 46ndustr terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan 46 ndustr sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

Tabel 15. *Incremental Capital Output Ratio* Kabupaten Lombok Timur, 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah)	11.917	12.540	13.324	13.772	14.416
Perubahan (miliar rupiah)	667	624	783	448	644
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	3.913	4.331	4.547	4.708	5.047
ICOR	5,86	6,95	5,80	10,52	7,84

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Data di atas menunjukkan besaran ICOR selama periode tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi. ICOR tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 10,52, sedangkan ICOR terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,80. Investasi yang dilakukan pada suatu tahun tidak secara langsung memberikan peningkatan jumlah output pada tahun bersangkutan, tapi justru akan berpengaruh pada tahun-tahun berikutnya.

<https://lomboktimurkab.bps.go.id>

# BAB 5

# PENUTUP



ktimurkab.lps.go.id

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombuktimurkab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2015 s.d 2019 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Lombok Timur pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2015 s.d 2019, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti net ekspor barang dan jasa. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Lombok Timur terhadap ekonomi luar daerah.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombutimurkab.bps.go.id>

# LAMPIRAN



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombotimurkab.bps.go.id>

Tabel 1. PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur  
2015-2019 (Juta Rupiah)

Kategori	Tahun				
	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	11.743.038,87	12.640.425,63	13.479.947,23	14.314.969,55	15.183.158,80
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	423.747,25	457.517,53	513.390,62	594.437,20	636.888,00
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.570.463,51	2.713.081,41	2.915.289,95	3.004.191,12	3.074.102,75
Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.134.268,95	5.982.916,06	6.466.285,90	6.883.381,70	7.584.439,60
Perubahan Inventori	59.956,29	68.880,84	78.226,56	77.382,52	76.986,49
Net Ekspor Barang dan Jasa	-5.442.144,11	-5.891.770,52	-5.903.685,85	-6.045.896,11	-6.249.972,14
<b>PDRBe</b>	<b>14.489.330,76</b>	<b>15.971.050,95</b>	<b>17.549.454,41</b>	<b>18.828.465,97</b>	<b>20.305.603,50</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Tabel 2. PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur 2015-2019 (Juta Rupiah)

Kategori	Tahun				
	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	9.670.946,95	9.859.768,02	10.117.198,54	10.369.877,39	10.694.908,08
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	331.664,06	346.127,70	372.784,00	416.704,68	434.909,15
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.832.421,23	1.854.053,52	1.932.825,42	1.959.206,26	1.987.494,60
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.913.455,14	4.331.167,34	4.547.225,31	4.707.642,69	5.047.038,53
Perubahan Inventori	7.348,00	8.342,68	9.342,68	8.999,04	8.716,15
Net Ekspor Barang dan Jasa	-3.838.877,98	-3.858.961,72	-3.655.411,41	-3.690.797,18	-3.757.501,76
<b>PDRBe</b>	<b>11.916.957,40</b>	<b>12.540.497,54</b>	<b>13.323.964,53</b>	<b>13.771.632,88</b>	<b>14.415.564,75</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

<https://lomboktimurkab.bps.go.id>

Tabel 3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur  
2015-2019 (persen)

Kategori	Tahun				
	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	81,05	79,15	76,81	76,03	74,77
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,92	2,86	2,93	3,16	3,14
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	17,74	16,99	16,61	15,96	15,14
Pembentukan Modal Tetap Bruto	35,43	37,46	36,85	36,56	37,35
Perubahan Inventori	0,41	0,43	0,45	0,41	0,38
Net Ekspor Barang dan Jasa	-37,56	-36,89	-33,64	-32,11	-30,78
<b>PDRBe</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur 2015-2019 (persen)

Kategori	Tahun				
	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2,81	1,95	2,61	2,50	3,13
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,67	4,36	7,70	11,78	4,37
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,03	1,18	4,25	1,36	1,44
Pembentukan Modal Tetap Bruto	10,14	10,67	4,99	3,53	7,21
Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRBe</b>	<b>5,93</b>	<b>5,23</b>	<b>6,25</b>	<b>3,36</b>	<b>4,68</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur  
2015-2019 (persen)

Kategori	Tahun				
	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	121,43	128,20	133,24	138,04	141,97
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	127,76	132,18	137,72	142,65	146,44
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	140,28	146,33	150,83	153,34	154,67
Pembentukan Modal Tetap Bruto	131,20	138,14	142,20	146,22	150,28
Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRBe</b>	<b>121,59</b>	<b>127,36</b>	<b>131,71</b>	<b>136,72</b>	<b>140,86</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Lombok Timur 2015-2019 (persen)

Kategori	Tahun				
	2015	2016	2017	2018*	2019**
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,48	5,58	3,93	3,61	2,84
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,33	3,46	4,19	3,58	2,66
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8,01	4,32	3,07	1,66	0,87
Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,81	5,29	2,94	2,82	2,78
Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
Net Ekspor Barang dan Jasa	-	-	-	-	-
<b>PDRBe</b>	<b>6,28</b>	<b>4,75</b>	<b>3,42</b>	<b>3,80</b>	<b>3,03</b>

Keterangan:

\* Angka sementara

\*\* Angka sangat sementara

# DAFTAR PUSTAKA



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<https://lombotimurkab.bps.go.id>

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. \_\_\_\_\_, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. \_\_\_\_\_, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. \_\_\_\_\_, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. \_\_\_\_\_, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.



Sensus  
Penduduk  
2020

#MencatatIndonesia

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Jl. TGH Zainuddin Abdul Majid No.70 Selong, 83612

Email: [bps5203@bps.go.id](mailto:bps5203@bps.go.id)

Website: [lomboktimurkab.bps.go.id](http://lomboktimurkab.bps.go.id)